

**MAKNA TRADISI RUWAT AGUNG NUSWANTARA MAJAPAHIT
DALAM KOMUNIKASI BUDAYA DI DESA TROWULAN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

FIRA RAHMAWATI

NIM: B76214035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fira Rahmawati

NIM : .B76214035.

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Dsn Pandean RT.09 RW.01 Banjarkemantren Buduran Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 April 2018

Yang Menyatakan,



FIRA RAHMAWATI

NIM.B76214035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fira Rahmawati
NIM : B76214035
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Trowulan Mojokerto

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 April 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag, M. Fil.I

NIP : 197110171998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fira Rahmawati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 April 2018

Mengesahkan,

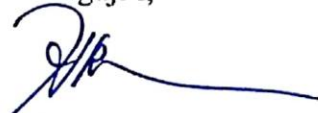
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

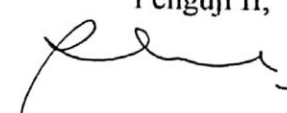
NIP. 195801131982032001

Penguji I,


Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M Fil.I

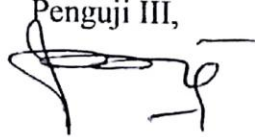
NIP. 197110171998031001

Penguji II,


Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji III,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001

Penguji IV,


Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

197301141999032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FIRA RAHMAWATI
NIM : B76214035
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : fira.rahmawati27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA TRADISI RUWAT AGUNG NUSWANTARA MAJAPAHIT DALAM KOMUNIKASI
BUDAYA DI DESA TROWULAN MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(FIRA RAHMAWATI)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Konsep	8
G. Kerangka Pikir Penelitian	12
H. Metode Penelitian	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	14
2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian	15
3. Jenis dan Sumber Data	17
4. Tahap-tahap Penelitian	18
5. Teknik Pengumpulan Data	20
6. Teknik Analisis Data	21
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	22
I. Sistematika Pembahasan	23

A. Kajian Pustaka.....	25
1. Komunikasi Budaya.....	25
a. Pengertian Komunikasi Budaya	25
b. Unsur-unsur Komunikasi Budaya	29
c. Media Komunikasi Budaya.....	33
d. Proses Komunikasi Budaya	34
2. Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit sebagai bentuk kebudayaan masyarakat	37
3. Hubungan manusia, simbol budaya, dan religi	42
4. Lingkungan Budaya Masyarakat Desa Trowulan Mojokerto	44
B. Kajian Teori	
1. Teori Interaksionisme Simbolik	46

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian	51
1. Subyek Penelitian.....	51
2. Obyek Penelitian	54
3. Lokasi Penelitian.....	54
B. Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	58
1. Tahap Persiapan Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	58
2. Proses Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	70
3. Durasi waktu Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit ...	83
C. Komunikasi Budaya Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	
1. Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	83
2. Proses Komunikasi Budaya Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	85
3. Media Komunikasi Budaya Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	94

A. Temuan Penelitian 98

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Teori Interaksionisme Simbolik.....	13
Bagan 4.1	Bentuk Komunikasi <i>Getok Tular</i>	100
Bagan 4.2	Pemaknaan Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit	103

orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh pembendaharaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya saat ia dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Tidak mudah bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Banyak masyarakat yang menganggap tradisi leluhur merupakan tradisi kuno. Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan. Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan jaman semakin modern.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi saat ini adalah masyarakat Desa Trowulan Mojokerto, dalam setiap tahunnya Masyarakat Desa Trowulan Mojokerto melaksanakan sebuah tradisi yang dinamai Ruwat Agung Nuswantara Majapahit. Ruwat Agung Nuswantara Majapahit adalah tradisi yang terdiri dari serangkaian acara seperti pagelaran macapat, wayang kulit, kirab agung dan Ruwatan. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah ritualnya. Ritual ruwat agung, terlihat bahwa salah satu masyarakat yang mengikuti ritual akan disiram secara bergantian dengan air khusus serta mengikuti setiap tahapan dari ritual

3. Media apa yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit kepada masyarakat di Desa Trowulan Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam komunikasi budaya di Desa Trowulan Mojokerto.
2. Untuk menjelaskan makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dikomunikasikan kepada masyarakat di Desa Trowulan Mojokerto.
3. Untuk menjelaskan Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit kepada masyarakat di Desa Trowulan Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

- ## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu komunikasi mengenai studi komunikasi dan budaya. Betapa pentingnya komunikasi sebagai alternatif yang positif bagi kelangsungan budaya-budaya yang ada.

- ## 2. Secara Praktis

- a. Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Desa Trowulan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya.

Dalam proses komunikasi, makna adalah respon komunikan yang didapat oleh komunikator, jika respon yang diterima positif maka proses komunikasi berhasil namun apabila respon negatif yang didapat maka ada kesalahan dalam penyampaian informasi. Makna didapat oleh komunikan dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimilikinya. Makna merupakan perpaduan dari empat aspek yaitu pengertian (*sense*). Perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari interaksi, oleh karena itu makna bisa berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks dan dari kelompok sosial ke kelompok lainnya. Dengan demikian sifat objektivitas dari makna adalah relatif dan kontemporer.⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus

⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : UT. 1993), hlm. 1-24.

3. Komunikasi Budaya

Merujuk arti budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* : budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

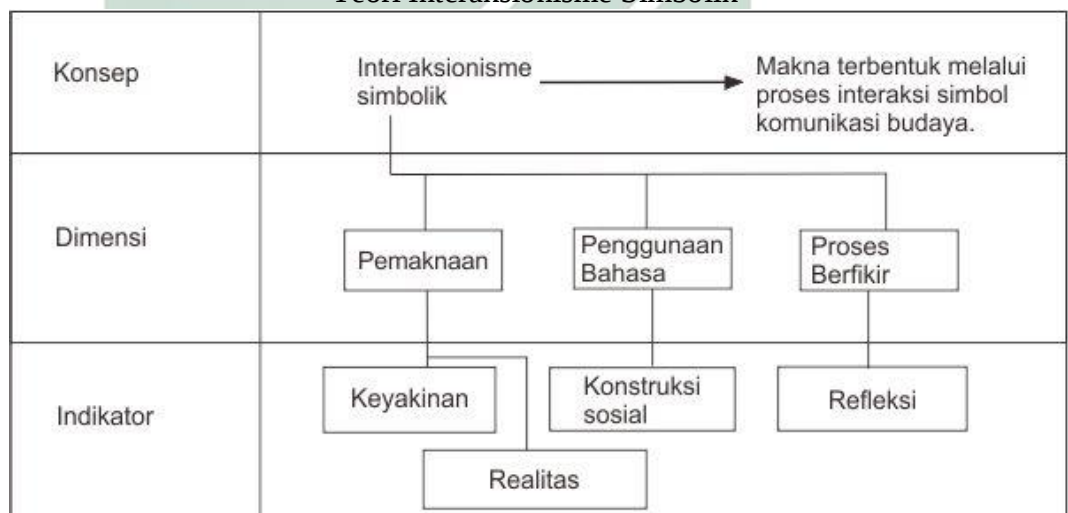
Komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam kebudayaan yang sama.¹³ Dalam buku terjemahan yang dijelaskan oleh Aang Ridwan, disini Richard mengemukakan tentang pengertian komunikasi budaya

¹³Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), hlm.61.

orang. Penggunaan bahasa juga digunakan oleh masyarakat Desa Trowulan maupun masyarakat lainnya dalam memaknai sesuatu. Selanjutnya dalam proses berfikir, ada proses refleksi bagaimana masyarakat mengklarifikasi tentang budaya terkait apa yang dikatakan oleh orang lain sudah sesuai atau tidak, yang mana akan melibatkan refleksi atau perenungan. Sama halnya dalam budaya tradisi ruwat agung nuswantara majapahit, bergantung pada masing-masing orang atau hikmah yang bisa diambil oleh masyarakat. Sehingga, dari situlah makna akan terbentuk melalui proses interaksi simbol komunikasi budaya.

Disini peneliti menggunakan Teori Interaksionisme simbolik. Dengan menggunakan teori ini untuk mengetahui makna tradisi ruwat agung nuswantara majapahit akan terbentuk melalui proses interaksi simbolik. Dari sini peneliti memanfaatkannya untuk mengetahui hasil dari pemaknaan, penggunaan bahasa dan proses berpikir.

Bagan 1.1
Teori Interaksionisme Simbolik



Peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Hasil wawancara berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian.

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai subyek, obyek dan lokasi penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Mojokerto khususnya di Desa Trowulan. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan dipilih karena memenuhi persyaratan, yaitu masyarakat yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit.

No	Nama	Ket
1.	Ki Wirokadek Wongso Jumerek	Tokoh masyarakat dan ketua pelaksana ruwat agung nuswantara majapahit

[illegible]

2.	Sri Wulung Jeliteng (Ki Wulung)	Peruwat dan Tokoh Masyarakat
3.	Tubi	Panitia yang bertugas menyiapkan sesaji atau ubarampe
4.	Karya Eddy Saputra	Pelaku Ruwat Agung
5.	Adib Subagyo	Pelaku Ruwat Agung
6.	Eny Damayanti	Pelaku Ruwat Agung
7.	Puji Sri Lestari (Lis)	Budayawan
8.	Zainul Anwar	Kepala Desa Trowulan

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi budaya. Jadi peneliti akan melakukan penelitian berkaitan dengan kegiatan warga setempat yang mengandung nilai komunikasi budaya terutama yang berkaitan dengan Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit. Dalam perspektif ini obyek yang dimaksud adalah proses komunikasi budaya yang terjadi dalam acara Ruwat Agung Nuswantara Majapahit.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena di desa ini masyarakat selalu melestarikan atau

a. Jenis data

Data didapat dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian yakni masyarakat desa Trowulan, Masyarakat yang mengikuti ritual dan beberapa tokoh penting, dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Sumber data utama nantinya akan

[illegible]

Sumber data kedua ialah sumber data selain dari kata-kata dan tindakan, sumber data ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti sumber dari buku, arsip, dokumen pribadi, ataupun jurnal penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini sumber data kedua didapat dari sumber-sumber buku, dokumen pribadi atau jurnal penelitian ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Tahap-tahap Penelitian

a.Tahap Pra-Lapangan

1. Menyusun Rancangan Penelitian

[illegible]

- Unsur kedua adalah pesan, suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran komunikator pada suatu saat dan tempat tertentu.³² Pesan juga bisa diartikan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi budaya. Pesan merupakan perwakilan dari *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pesan merupakan titik tertentu antara *sender* dan *receiver*. Canggara³³ bahkan menegaskan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada

³³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya...*, 40

Unsur yang ketiga adalah media, media merupakan saluran pembawa pesan dari komunikator untuk sampai ke komunikan. Media pula yang menerjemahkan pesan-pesan tersebut agar bisa dicapai oleh khalayak. Media juga merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan.³⁴

Unsur kelima adalah umpan balik (*feedback*). Adapun HafiedCanggara³⁷ juga menyatakan umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai

³⁷Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hlm.17.

Bahasa tidak hanya berguna sebagai alat komunikasi semata tetapi juga sebagai indikator identitas pembicara. Menurut Hecht dan Ribeau sebagaimana dikutip Tito Edy⁴² menyatakan bahwa identitas dikomunikasikan melalui pesan selama interaksi. Bahasa adalah kunci untuk jantung sebuah budaya. Bahasa berfungsi dalam identitas budaya karena bahasa adalah lambang dari kelompok. Ketika seseorang berbicara dengan bahasa yang sama, merupakan tanda dari solidaritas kelompok dalam hubungan.

orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lenyap
mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya
sebuah perkataan belum tentu mengandung makna
semua orang. Kata – kata mengandung dua jenis p
pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Se
dalam pengertian denotatif adalah yang mengandung
tercantum dalam kamus dan diterima secara umum

⁴³Nikmah Hadiati S. *Ilmu Komunikasi...*, 28-29

Adapun proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana media sebagai media kedua setelah memakan lambang sebagai media pertama.⁴⁴ Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya sangat banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, tv dan sebagainya, merupakan media kedua yang sering digunakan daam komunikasi. Karena

[illegible]

2.Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit sebagai bentuk kebudayaan masyarakat.

masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebab

[illegible]

Aktifitas atau ritual tradisi ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia atas (Tuhannya). Melalui tradisi ritual maupun sesaji maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Melalui perantara ini berharap akan diberikan berkah keselamatan dan perlindungan manusia di dunia. Selain itu, bentuk tradisi ruwat agung nuswanta majapahit juga digunakan masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi guna mempererat hubungan dengan sesama.

Tradisi ruwat agung nuswantara majapahit sebagai bentuk kebudayaan masyarakat yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun bukan lisan yang disertai dengan gerak isyarat. Berbicara tentang tradisi ruwat agung yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan, maka tradisi ruwat agung nuswantara majapait merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal* yang terdiri atas (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. (Kluckhohn melalui Koentjaraningrat).⁴⁹

[illegible]

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm.203.

- Herbert Blumer dan George Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori *Symbolic Interactionism*.

Secara rinci premis Blumer ini coba dijabarkan oleh Ian Craib sebagai berikut :⁶²

- ⁶²Ellys Lestari Pembayun, *Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta : Lentera Printing, 2013: 93

- reflektif. Menurut Mead sebelum manusia bisa ber-
membutuhkan bahasa. Manusia perlu untuk dapat ber-
simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software*
menggerakkan pikiran. Cara bagaimana manusia
ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya
dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi
simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai sepera-

Teori interaksionisme simbolik memiliki karakter yang didasarkan pada suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar

1) *Human beings act toward on the basics of them meanings that the things have for them.* Manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, kejadian, fenomena) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fonomena itu bagi mereka. Maksudnya, manusia bertindak terhadap sesuatu yang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada sesuatu yang lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai sebuah kenyataan. Karena kita yakin hal itu nyata maka kita akan memercayai hal tersebut sebagai kenyataan.

[illegible]

c. Informan ketiga adalah Tubi berusia 56 tahun. Bertugas menyiapkan umbarampe ruwatan atau sesaji untuk ritual Ruwat Agung Nuswantara Majapahit. Ia juga turut mendekorasi tempat dilaksanakannya ritual. Tubi bertempat tinggal di Dusun Kedaton Sentonorejo. Dipilihnya Tubi sebagai informan karena ia sudah menangani tradisi ini sejak tahun 1992 dan dia sudah dianggap sebagai senior, sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah Ruwat Agung dan perkembangannya.

[illegible]

e. Informan Kelima adalah Adib Subagyoberusia 30 tahun seorang wiraswasta, Adib adalah warga Desa Trowulan yang juga mengikuti ritual Ruwat Agung. Ia mengikuti Ruwat Agung sejak tahun 2000, berdasarkan pengalamannya peneliti meyakini untuk mendapatkan informasi mendetail tentang Ruwat Agung dari sudut pandang sebagai pelaku.

g. Informan Ketujuh adalah Puji Sri Lestari biasa dipanggil dengan nama Lis. Berprofesi sebagai budayawan berusia 80 tahun. Tempat tinggalnya tidak jauh dari situs kolam segaran tepatnya di Desa Trowulan. Peneliti memilihnya sebagai informan karena peneliti meyakini bahwa dia mampu memberikan informasi

Dari sektor ekonomi Desa Trowulan ditopang dari kegiatan pertanian karena mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Trowulan adalah sebagai petani dan buruh tani, hal ini juga ditandai dengan wilayah pertanian yang lebih luas. Sisanya bergerak dalam sektor industri, peternakan, perdagangan dan sebagainya.⁶⁶

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	242
2.	Wiraswasta	400
3.	Tani	608
4.	Pertukangan	69
5.	Buruh Tani	809
6.	Pensiunan	67

⁶⁶*Ibid*

No.	Lulusan Pendidikan	Jumlah
1.	Umum	3534
2.	Khusus	2338

⁶⁸ Arsip kantor Desa Trowulan.

Ruwatan telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang tidak bisa dilepaskan dalam masyarakat yang bersosialisasi, khususnya di Desa Trowulan. Menurut pandangan masyarakat Desa Trowulan, upacara ruwatan merupakan suatu cara atau jalan untuk membebaskan manusia dari aib atau dosa sehingga manusia tersebut bisa terhindar dari segala marabahaya atau malapetaka. Ruwat Agung merupakan tradisi di Desa Trowulan sebagai sarana pembebasan dan penyucian atas kesalahan dan dosa manusia yang bisa membawa malapetaka dalam hidup.

Menurut informasi peneliti dari Ki Wulung⁶⁹, sejarah Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dilakukan sejak tahun 1959 di halaman Candi Kedaton atau Sumur Upas yang beralamat di Desa Sentonorejo Trowulan, Candi Kedaton merupakan salah satu situs yang berukuran cukup besar dan luas, tetapi mengandung misteri. Karenanya pemugaran yang dimulai sejak dua dekade lalu atau sekitar tahun 1990 an, belum dapat menemukan bentuk aslinya. Semakin digali kedalam guna mendapat pondasi, justru mendapatkan bangunan ini menyerupai susunan ruang ke arah bawah tanah (bertingkat ke bawah). Selain itu mempunyai beberapa lorong yang terhubung dengan lokasi situs lainnya. Karenanya dari analisa sementara merupakan pusat pengendali kemanaan ibukota, yang lorong-lorongnya digunakan untuk

[illegible]

Ruwat Agung dilakukan oleh sekelompok orang dalam jumlah yang besar. Umumnya ruwatan dilaksanakan apabila kondisi negara atau masyarakat mengalami sesuatu yang luar biasa. Misalnya saja suatu daerah mengalami bencana gunung meletus atau gempa bumi, atau mungkin penyakit yang menyebar di masyarakat maka perlu dilaksanakan Ruwat Agung. Namun, karena Ruwat Agung Nuswantara Majapahit sudah menjadi tradisi di Desa Trowulan, maka disini lain hal ini dilaksanakan untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Trowulan Mojokerto. Adapun Ki Wulung juga mengungkapkan pengertian Ruwat Agung Nuswantara Majapahit ini:

Dari berbagai informasi yang didapat dari informan, menurut peneliti Ruwat Agung Nuswantara Majapahit yakni membersihkan, merawat atau memelihara namun tidak diartikan merawat atau memelihara lahirnya saja akan tetapi juga jiwa, batin dan negara seseorang yang diruwat serta menjaga kelestarian budaya yang ada di Desa Trowulan.

⁷²Hasil Wawancara dengan Ki Wulung Jeliteng, pada 4 Maret 2018.

Tubi menjelaskan bahwa Ruwat Agung Nuswantara Majapahit menggelar pertunjukkan wayang malam harinya setelah selesai melaksanakan ritual ruwatan.

Mitos tersebut tersebar di masyarakat Desa Trowulan dan menganggap bahwa anak sukerta atau bisa disebut anak yang kotor akan mendapatkan bencana. Oleh karena itu menurut kepercayaan sebagian masyarakat Desa Trowulan anak sukerta dianggap mempunyai aib atau kotor sehingga mereka harus diruwat.

[illegible]

⁷³Hasil Wawancara dengan Tubi pada 10 Maret 2018.

Menurut Ki Wiro Kadek⁷⁴ pelaksanaan Ruwatan mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

“...untuk menghindarkan diri dari petaka yang datang dari sang mahakala. Keberadaan Batara Kala ini ada pada ritual ruwatan dengan lakon “Batara Kala”. Sebenarnya kala adalah waktu. Dalam sebuah ritual ruwatan, tokoh Batara Kala tidak harus ada karena tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari pengaruh jahat yang ditimbulkan oleh makhluk halus atau alam. Kekuatan alam yang maha dahsyat ini bisa menimbulkan rasa ketakutan dan kengerian pada manusia. Kekuatan alam itu bisa menimbulkan bencana bagi manusia. Salah satu untuk menghindari bencana yaitu dengan melakukan acara ruwatan tersebut.”

Tujuan utama dari Ruwatan ialah menghindari bencana bagi manusia, baik itu bencana yang menyimpannya secara individu maupun bencana alam. Selain itu, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Dari hasil pengamatan peneliti, anak sukerta dikenal oleh masyarakat Trowulan sebagai anak yang kotor atau terdapat aib. Namun, peneliti mencoba menjabarkan lebih luas arti dari kata sukerta.

Dalam sebuah tulisan yang diberikan oleh Lis, seseorang dikatakan sukerta apabila mengalami dua hal, yakni karena bawaan atas nasib atau proses kelahiran dan karena melakukan tindakan yang keliru atau mengalami suatu peristiwa seperti berikut ini :⁷⁵

a. Sukerta karena nasib atau pembawaan kelahiran. Golongan anak-anak yang termasuk sukerta ini sebagai berikut :

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ki Wirowo Kadek pada 1 Maret 2018.

⁷⁵ Tulisan tangan Puji Sri Lestari, tanpa judul.

- 1) Ontang – anting yakni anak laki-laki tunggal tanpa saudara kandung, tidak mempunyai kakak dan adik.
- 2) Unting-unting yakni anak perempuan tunggal tanpa saudara kandung, tidak mempunyai kakak dan adik.
- 3) Dhampit yakni anak kembar laki-laki perempuan sekandung.
- 4) Lumunting yakni anak yang lahir tanpa plasenta
- 5) Kedana-kedini yakni dua bersaudara laki-laki dan perempuan.
- 6) Pendhawa yakni lima bersaudara laki-laki semua.
- 7) Pendhawi yakni lima bersaudara perempuan semua.
- 8) Uger-uger lawang yakni dua bersaudara laki-laki semua.
- 9) Kembang sepasang yakni dua bersaudara perempuan semua.
- 10) Sendang kapit pancuran yakni tiga bersaudara
- 11) Pancuran kapit sendang yakni tiga bersaudara, anak yang tengah berjenis kelamin laki-laki, sedangkan anak sulung dan bungsu berjenis kelamin perempuan.
- 12) Julung wangi yakni anak lahir saat matahari terbit.
- 13) Julung pujut yakni anak lahir saat matahari tenggelam.
- 14) Margana yakni anak yang lahir di jalan
- 15) Gondang kasih yakni anak kembar satu berkulit putih sementara yang satunya lagi berkulit hitam.
- 16) Pancagati yakni lima bersaudara perempuan



Gambar 3.1 : Sesaji Ruwat Agung Nuswantara Majapahit
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017)

Setiap sesaji yang dipersiapkan terdapat maksud dan maknanya, hal ini dilakukan sebagai penghargaan atau pengagungan kepada Sang Maha Pencipta, kepada para leluhur, para penjaga tempat kediaman, desa dan negara beserta permohonan akan perlindungan Nya sehingga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Sesaji tersebut bervariasi dan meliputi tujuh jenis seperti hasil pertanian, alat pertanian, alat dapur, sinjang atau kain, alat tidur dan makanan.

Peneliti juga menanyakan tentang sesaji kepada Sri Puji Lestari. Dia menjelaskan bahwa :

“.... sesaji ini ada sebanyak 43 macam mulai dari nasi tumpeng, jajan pasar, kembang setaman dan lainnya untuk mangesti tujuannya bersemedi memohon keselamatan serta kelancaran dalam melakukan ruwatan.”

Sesaji bagi lis sebagai wujud persembahan kepada Yang Maha Kuasa untuk memohon keselamatan masyarakat yang diruwat dan demi kelancaran tradisi.

Dalam sebuah tulisan yang diberikan oleh Tubi daftar -
daftar sesaji atau ubarampe Ruwatan adalah :

- [illegible]

15. Tujuh macam kain batik
16. Dua butir telur ayam
17. Satu genggam daun lontar
18. Gedang ayu supaya rahayu (jenis pisang)
19. Suruh ayu (daun sirih)
20. Air tujuh macam (7 sumber air suci)
21. Seikat benang lawe
22. Minyak kelapa
23. Nasi gurih dan ayam goreng
24. Segelas arak
25. Tujuh macam jenang ketang
26. Segelas air kilang tebu
27. Tujuh macam tumpeng
28. Ketupat lepet
29. Jajan pasar
30. Macam-macam jenang (bubur)
31. Rujak crobo (rujak serut)
32. Rujak manis
33. Cacahan daging dan ikan
34. Perlengkapan alat dapur
35. Kendi berisi air penuh
36. Peralatan dapur
37. Lampu senter yang dihidupkan

Dari setiap tempat-tempat yang disakralkan mempunyai sejarah tersendiri, makam yang berada di dekat sumur suci adalah sosok pejuang dan pemimpin era Majapahit, dan dalam pengambilan air tersebut terdapat do'a agar masyarakat yang diruwat menjadi seorang pemimpin layaknya pejuang atau pemimpin Majapahit.

Sementara itu, peneliti menanyakan kapan waktu dicampurnya air-air suci tersebut, dan Ki Wiro mengatakan :

cerita yang dibawakan oleh dalang, sehingga tidak hanya pelaku yang diruwat mengetahui makna tradisi, tetapi masyarakat yang tidak mengikuti tradisi bisa mengetahui makna dari Ruwatan tersebut.

c. Durasi Waktu Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit

Sekitar satu bulan sebelum ritual Ruwat Agung dilaksanakan terdapat banner di depan gapura Pendopo Agung, banner tersebut berukuran sekitar 8x5M dan terdapat informasi mengenai pendaftaran Ruwat Agung, informasi pendaftaran juga terdapat diberbagai situs internet maupun media sosial namun pendafrtan tetap dilakukan secara offline di halaman parkir Pendopo Agung Trowulan.

Adapun ritual pengambilan air untuk Ruwat Agung sekitar pukul 10 malam, untuk mencampurkan tujuh sumber air suci tersebut dilakukan tepat pukul 12 malam pada saat bulan purnama, hal itu dilakukan karena mereka meyakini bahwa waktu yang paling tepat berdoa adalah pada saat bulan purnama dengan dibacakan mantra wedha agar tidak ada yang mengganggu.

Dilaksanakannya ritual Ruwat Agung dimulai sekitar pukul 9 pagi hingga 12 siang, dalam meruwat masyarakat secara satu persatu Ki Wiro Kadek hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 menit saja. Adapun doa bersama dilakukan kurang lebih sekitar 15 menit.

Peneliti menanyakan kepada Tubi tentang makna Ruwatan dan dia menjelaskan secara pribadi.

“...jadi ketika hendak bepergian diri ini merasa sudah ada yang melindugi, Ruwat juga bisa diibaratkan seperti ini, sebagai umat islam yang hendak melakukan sholat diwajibkan bersuci atau berwudlu. Jadi ini dilakukan supaya terhindar dari marabahaya seperti kecelakaan atau kesialan, menghilangkan halangan dari godaan makhluk halus. dan jika diri seseorang sudah diruwat dia tidak akan terkena malapetaka, contohnya ya seperti sedang berkendara maka dia tidak akan diganggu oleh hal-hal gaib yang menyebabkan orang yang berkendara tersebut kecelakaan. Dan yang menjaga diri kita setelah diruwat itu sebenarnya “*kakang kawah adi ari-ari*” atau masyarakat jawa biasa menyebutnya dengan ari-ari. Nah mangkanya itu, kalau bisa orang sukerta itu ikut ruwatan.”

Berdasarkan hasil observasi wawancara peneliti kepada informan, maka sebenarnya makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit bagi masyarakat sangat variatif. Secara singkat dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu sebagai pembersih hati, menghilangkan sial, dan menghilangkan penyakit.

2) Proses Komunikasi Budaya Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit

Proses komunikasi budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang proses penyampaian pesan atau makna yang terjadi dalam tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit khususnya kepada generasi muda.

Proses komunikasi yang terjadi melibatkan peruwat serta warga Desa Trowulan maupun luar desa yang terlibat. Pesan dalam proses komunikasi tradisi Ruwat Agung ini banyak berupa simbol-simbol, baik itu verbal maupun non verbal.

“... biasanya kalau manaqib an ini belum dimulai ya kita kumpul-kumpul, kan dimulainya malam jam 10, sambil nunggu orang-orang jauh yang datang, kita ngumpul bersama Ki Wiro tanya jawab soal budaya, ritual atau tradisi, termasuk juga Ruwat

Komunikasi yang dilakukan antar warga di padepokan Ki Wiro, menambah pengetahuan baru untuk warga-warga yang baru mengikuti kegiatan di Padepokanya. Dilakukannya diskusi ini juga sebagai pertukaran informasi maupun simbol-simbol antara warga dan Ki Wiro Kadek.

Komunikasi non verbal juga menjadi objek pengamatan peneliti terhadap warga yang berada di Padepokan. Dimana peneliti fokus dengan sesaji yang dihidangkan pada saat acara Ruwatan Rasul, hal tersebut merupakan sebagian prosesi yang bermakna simbolik. Termasuk dalam kalimat berikut yang disampaikan oleh Ki Wiro ketika mengkomunikasikan makna sesaji kepada masyarakat.

“... nasi putih ikan telur ini maksudnya memuliakan kanjeng nabi, bukan makanan setan atau jin. Karna sebelumnya nabi muhammad nabi kita itu mengajarkan agama ke umatnya. Dimuliakan dengan cara menyajikan nasi putih ikan telur atau ayam atau teri dan tumpeng-tumpeng lainnya sama hal nya dengan memuliakan Nabi Muhammad nabi kita, para wali dan para leluhur”⁸⁸

Pada dasarnya, pesan yang disampaikan Ki Wiro mengenai simbol-simbol sesaji sama halnya dengan sesaji Ruwat Agung yang dilakukan di Pendopo Agung. Dari tahap inilah masyarakat diperkenalkan makna-makna sesaji dan makna Ruwatan.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Ki Wiro Kadek pada 1 Maret 2018.

2. Tahap Sosialisasi

Ki Wiro Kadek mensosialisasikan dan mengkomunikasikan makna tradisi dan berbagai ritual melalui kegiatan sarasehan di Padepokannya. Sarasehan merupakan acara tanya jawab bersama warga, warga diberi kebebasan untuk bertanya mengenai apa saja, dan Ki Wiro yang menjawab pertanyaan serta menyampaikan pesan-pesan dan makna ritual kepada warga. Adapun Ki Wiro mengatakan kepada peneliti.

“...kalau bisa budaya dan tradisi itu jangan sampai hilang, jika saja budaya dan tradisi tidak kita pelajari bisa hancur negara ini karena tidak punya identitas.”⁸⁹

Menurut pengamatan peneliti, dapat dilihat bahwa Ki Wiro Kadek mengkomunikasikan nilai-nilai budaya majapahit kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Ki Wiro mengatakan bahwa dirinya tidak hanya berkontribusi dalam acara-acara majapahit di Trowulan atau Mojokerto saja, namun ia juga sering diundang dalam acara pagelaran budaya, ritual-ritual dan berbagai tradisi di Jawa Tengah, Probolinggo sampai Bali. Sebagaimana dia menjelaskan :

“...saya pernah diundang ke Jawa Tengah ada acara budaya disana, saya juga pernah menghadiri pagelaran dan kirab di Bali, banyak undangan-undangan saya di luar kota untuk melakukan ritual dan menjelaskan budaya, saya hanya keluar kota

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Ki Wiro Kadek pada 1 Maret 2018.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Ki Wiro tidak hanya mengkomunikasikan makna ritual Ruwat Agung atau ritual-ritual lainnya kepada masyarakat sekitar, namun juga kepada masyarakat luar daerah atau bahkan luar provinsi. Hal tersebut dia lakukan untuk membangun tali silaturahmi di masyarakat luas guna mempertahankan nilai-nilai budaya dan makna tradisi yang ada, termasuk juga Ruwat Agung Nuswantara Majapahit ini.

Sarasehan merupakan acara yang diselenggarakan di Pendopo Agung sebagai upaya untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai warisan budaya di Trowulan. Pelestarian dipandang sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan itu sendiri, tanpa perlu menghindari perubahan-perubahan yang memang bermanfaat. Sasaranya, untuk menyiapkan suatu tindakan nyata pelestarian warisan budaya di Trowulan berbasis peran-serta masyarakat. Sarasehan juga diikuti oleh kelompok masyarakat seperti budayawan, among tani, pengrajin seni di Trowulan dan lainnya. Dalam hal ini juga disampaikan Ki Wiro Kadek kepada peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Ki Wiro Kadek pada 1 Maret 2018.

makna Ruwat Agung diterima dan dipercayai oleh komunikan, sehingga pesan-pesan tersebut ditafsirkan dan timbul keyakinan dari diri komunikan.

4). *Getok Tular*

Tahap *Getok tular* atau bisa diartikan menyampaikan pesan secara langsung kepada orang lain juga dilakukan oleh Eddy, sekitar empat tahun yang lalu Eddy adalah seorang pengedar narkoba dan dia juga sering meresahkan keluarganya dengan berbagai masalah yang dilakukannya, namun pada saat Eddy diruwat Eddy mempunyai rasa belas kasihan kepada orang-orang penderita gangguan jiwa di sanggar Ki Wulung, selama dua tahun Eddy membantu memasak untuk penderita psikotik tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dari hal tersebut Eddy merasakan dampak yang luar biasa dalam hidupnya sehingga dia menceritakan dan mengajak saudara dan teman-temannya untuk mengikuti Ruwat Agung. Sebagaimana disampaikan oleh Eddy.

“...dengan saya yang sekarang itu kan lebih tenang rasanya hati, dulu saya gak karu-karu an nakalnya, semenjak saya diruwat itu alhamdulillah hati saya jadi tenang, pernah juga saya ceritakan sama teman-teman saya, sodara saya, nanti kalau ada ruwatan ayo ikutan, ya saya ceritakan pengalaman saya kepada mereka kalau maknanya juga membersihkan hati. Ya Alhamdulillah teman-teman saya lumayan banyak yang ikut tapi ada juga beberapa yang tidak mau ikut karna ada yang percaya dan tidak percaya.”⁹³

⁹³Hasil Wawancara dengan Karya Eddy Saputra pada 6 Maret 2018.

Dengan adanya media tersebut maka meningkatkan proses komunikasi antarindividu dalam suatu kelompok. Disini media kelompok yang pertama adalah Padepokan 87, Padepokan 87 bisa disebut asrama dan sekolah yang menjadi satu untuk kegiatan belajar dan mengajar berbagai macam ilmu dan budaya. Dari adanya kegiatan-kegiatan di Padepokan tersebut, Padepokan 87 Tlasi menjadi media komunikasi antar warga

Media yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna adalah media kelompok atau media kultural. Media kultural menjadi sangat dibutuhkan dalam penyampaian makna tradisi Ruwat Agung, dikarenakan fungsinya yang sangat membantu proses komunikasi menjadi lebih baik. Dengan adanya media tersebut, mampu memberikan kemudahan pada penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan menggunakan media juga bisa mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak (konkrit). Bahkan media komunikasi kelompok juga memiliki fungsi motivatif yang membuat para komunikator dan komunikan lebih semangat dalam melangkah proses komunikasi budaya Ruwat Agung.

[illegible]

hanya beberapa warga saja yang antusias duduk di depan menikmati alur cerita yang disampaikan oleh Ki Dalang. V hanya turut meramaikan acara saja.

2. *Getok Tular* sebagai bentuk komunikasi budaya tradisi Ruwat Agung Nusantara Majapahit.

[illegible]

1. Masyarakat Trowulan menganggap padepokan adalah tempat yang representatif untuk membicarakan budaya masyarakat.
2. Padepokan tersebut menjadi simbol relasi sosial masyarakat Trowulan.
3. Masyarakat Trowulan menganggap padepokan sebagai tempat penguat atau mempertahankan tradisi budaya majapahit.

Konfirmasi temuan dengan teori merupakan cara peneliti mengkaitkan hasil temuan-temuan di lapangan dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis akan membuktikan kebenaran asumsi dasar teori yang digunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

[illegible]

warga Desa Trowulan dihubungkan dengan tradisi Ruwat Agung peninggalan nenek moyang mereka. Terbentuknya budaya tersebut juga berawal dari timbal balik terhadap kondisi lingkungan sosial, mitos dan lainnya. Keyakinan warga tradisi ini harus dilestarikan demi keselamatan bersama dan juga meneruskan warisan budaya leluhur.

Keyakinan kultural merupakan salah satu simbol adanya hubungan warga Desa Trowulan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segala yang telah diberikan kepada manusia. Adapun tradisi Ruwat Agung sebagai ritual menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang karena masyarakat Desa Trowulan berada dalam lingkungan majapahit. Ketika masyarakat tersebut berada dalam lingkungan majapahit maka mereka mengikuti aturan-aturan yang berada dalam lingkungan tersebut dan Warga Trowulan tetap melestarikan tradisi Ruwat Agung karena merasa mempunyai tanggung jawab sebagai keturunan majapahit, keyakinan dan mitos masyarakat juga akan membahayakan mereka apabila tradisi ini tidak dilakukan. Mitos tersebut mengekspresikan kepercayaan warga Desa Trowulan dan mitos tersebut merupakan cara ampuh dalam mengkomunikasikan ide meskipun belum tentu ada kebenarannya. Memang mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, tetapi mitos merupakan pusat dari pelestarian warisan budaya majapahit. dan mitos tersebut akan diceritakan kembali dari generasi ke generasi sehingga menciptakan ingatan bersama di masyarakat.

Makna tradisi Ruwatan diperkenalkan tokoh masyarakat di padepokan tlasih 87. Menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan

Dengan demikian, pemaknaan terhadap tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trowulan didasari oleh latar belakang budaya, keyakinan kultural dan media kultural.

KBBI, <https://www.kbbi.web.id/ruwat>, diakses pada 15 Oktober 2017 Pukul 15.30 WIB.

[illegible]

